

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, EFISIENSI OPERASI, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Maulani Agustin
maulanibulan@gmail.com
Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of firm size, operation efficiency, and sales growth on financial distress. The firm size was measured by total assets of the natural logarithm. The operational efficiency was measured by Total Asset Turnover (TATO), namely the ratio of total asset turnover. While the sales growth was measured by using the reduction in current year sales with last year's sales results compared to the previous year's sales. The research was quantitative. Moreover, the population was 20 tourism and hotel companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data collection technique used purposive sampling. In line with that, there were 80 tourism and hotel companies as the sample during 4 years of observation from 2018 until 2021. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS (Statistical Product and Service Solution) 21. The result showed that firm size had a negative effect on the financial distress of tourism and hotel companies listed on IDX. On the other hand, both operation efficiency and sales growth had a positive effect on the financial distress of tourism and hotel companies listed on IDX.

Keywords: firm size, operational efficiency, sales growth

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, efisiensi operasi, dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan diukur menggunakan pengukuran logaritma natural total aset, efisiensi operasi diukur menggunakan total *asset turnover* (TATO) yaitu dengan rasio perputaran total aset, sedangkan untuk pertumbuhan penjualan pengukuran dilakukan menggunakan pengurangan penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun lalu hasilnya dibandingkan dengan penjualan tahun sebelumnya. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi penelitian menggunakan perusahaan pariwisata dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Proses pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode tersebut diperoleh 20 perusahaan dan data penelitian yang digunakan selama 4 tahun, yaitu mulai dari 2018-2021. Sehingga diperoleh sampel keseluruhan 80 data perusahaan. Teknik Analisis data yang digunakan menggunakan regresi linier berganda dengan program SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan efisiensi operasi dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: ukuran perusahaan, efisiensi operasi, pertumbuhan penjualan

PENDAHULUAN

Pendapatannya terus menurun mengalami penurunan yang mengakibatkan kerugian pada perusahaan perhotel dan restoran tidak lagi dapat mengeluarkan untuk pembiayaan operasionalnya, sehingga membuat krisis keuangan dan dengan terpaksa menutup usahanya untuk menghindari pembiayaan yang dikeluarkan. Setiap perusahaan tidak bisa terhindar dari *financial distress*, apalagi ada dorongan dari situasi seperti yang terjadi saat ini adanya pandemi COVID 19. Oleh sebab itu prediksi kebangkrutan sangat dibutuhkan oleh perusahaan sejak dini.

Tantangan besar bagi para pelaku industri yang bergerak di sektor pariwisata dan perhotelan di Indonesia untuk dapat bertahan di tengah pandemi. Meski menjadi salah satu yang paling terdampak pandemi, sektor pariwisata harus segera mempersiapkan strategi untuk melakukan pembenah dan bangkit kembali ditengah kesulitan keuangan yang di rasakan. Perusahaan dapat mempertimbangkan kemungkinan besar kecil terjadi *financial distress* karena perusahaan diprediksi bisa melaksanakan kewajibannya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (2021) Hingga desember 2021 tercatat jumlah kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 1,56 juta kunjungan, turun 61,57 % dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2019.

Financial distress menjadi penelitian yang sangat penting karena dapat dijadikan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan bagi para internal perusahaan, investor, dan kreditor dalam mendeteksi kondisi keuangan perusahaan terutama perusahaan sektor perhotel dan pariwisata, hal tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur bahan pertimbangan sebelum melakukan keputusan. Menurut Prabawati *et al.* (2021) ukuran perusahaan adalah suatu rasio yang dapat memperlihatkan ukuran perusahaan besar ataupun kecil suatu perusahaan yang dilihat dari total aset, jumlah laba, total penjualan, serta pajak yang di bebaskan. Dengan mengetahui ukuran perusahaan dapat mempertimbangkan kemungkinan besar kecil terjadi *financial distress* karena perusahaan diprediksi bisa melaksanakan kewajibannya.

Perusahaan harus mampu mengendalikan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Hidayat dan Meiranto (2014) Manajemen dalam suatu perusahaan harus dapat menghemat dalam penggunaan aset perusahaan agar penjualan yang di hasilkan didapatkan dengan maksimal. Rasio pertumbuhan penjualan dilihat meningkatnya penjualan perusahaan. Perusahaan berjalan dengan baik karena persentase penjualan yang selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) Tingkat pertumbuhan penjualan (*sales growth rate*) termasuk koefisien dalam mengukur kemampuan penjualan perusahaan dimasa yang akan datang dengan melihat dari hasil keberhasilan investasinya dimasa lalu sebagai gambaran dalam memprediksi pertumbuhan perusahaan periode mendatang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*?; (2) Bagaimana pengaruh efisiensi operasi perusahaan terhadap *financial distress*?; (3) Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan perusahaan terhadap *financial distress*?. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, efisiensi operasi, dan pertumbuhan penjualan perusahaan terhadap *financial distress*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2006:33) teori sinyal menggambarkan sebuah ukuran perusahaan yang dapat diambil dari manajemen yang memiliki tujuan untuk memberikan sebuah instruksi kepada investor tentang sebagai bekal evaluasi mengenai prospek perusahaan. Dalam konteks tersebut perusahaan akan menggunakan informasi yang telah mereka miliki untuk menyampaikan hal yang dibutuhkan oleh pihak eksternal tentang kinerja yang telah berhasil mereka capai. Pesan tersebut akan dijawab oleh orang asing pihak ketiga dan akan ditanggapi sebagai sinyal baik atau buruk, yang memudahkan pasar dapat menilai kualitas perusahaan dan dapat menjadikan opsi bagi perusahaan dalam membuat kebijakan dalam meningkatkan efisiensi operasional yang dilakukan perusahaan.

Teori sinyal menggambarkan bahwa dalam menganalisis kesulitan keuangan akan memberikan sinyal kepada manajemen perusahaan untuk dapat melakukan pengambilan keputusan yang berhubungan langsung dengan proses operasi perusahaan dan kepada pihak luar digunakan untuk memprediksi kelanjutan kemitraan yang dijalankan perusahaan

(Sudaryanti dan Dinar, 2019). Teori sinyal sangat membantu bagi para pengguna laporan keuangan perusahaan dalam memberikan informasi yang baik dan benar, jika perusahaan memiliki informasi terhadap kinerja perusahaan yang baik hal tersebut akan menjadikan perusahaan akan dipercaya oleh pasar, namun sebaliknya jika perusahaan memiliki kinerja keuangannya tidak baik maka tidak akan dipercaya oleh pasar.

Hubungan *financial distress* dengan Teori sinyal, memberikan informasi bahwa hubungan antara keduanya jika laporan keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang tidak baik, mengakibatkan investor tidak akan tertarik melakukan investasi. Dengan menggunakan rasio keuangan untuk menganalisis laporan keuangan menjadi sinyal untuk mengetahui apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak (Salim dan Dillak, 2021).

Financial Distress

Kondisi kesulitan keuangan terjadi karena adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan yang kurang tepat dan tidak efisien yang memiliki keterkaitan baik langsung atau tidak langsung yang memiliki peran pada manajemen dan juga perusahaan tidak melakukan upaya lebih dalam mengawasi hal yang terjadi dalam keuangan perusahaan, sehingga dalam pemanfaatannya kurang tepat dan tidak sesuai sasaran dengan apa yang dibutuhkan.

Financial distress menurut Platt dan Platt (2006) suatu kondisi dimana terjadinya penurunan keuangan yang dapat terlihat sebelum terjadinya kebangkrutan atau terjadinya likuidasi pada perusahaan. Peristiwa *financial distress* ini dapat dilihat dari ketidakmampuan perusahaan dan tidak adanya alokasi anda untuk membayar kewajiban perusahaan yang telah jatuh tempo.

Kondisi *financial distress* menjadi sistem pengingat bagi sebuah perusahaan dalam menghadapi masalah, seperti dalam hal pemenuhan dalam pembayaran hutang perusahaan. setiap perusahaan harus memiliki kemampuan dalam melakukan prediksi atas terjadinya kesulitan keuangan sehingga dapat berantisipasi untuk menghindari terjadinya kebangkrutan sedini mungkin. Dengan mengetahui prediksi tersebut, pihak manajemen dapat mengambil beragam langkah antisipasi untuk mencegah permasalahan ini semakin membesar.

Springate S-Score

Metode S-Score oleh Springate (1978). Model springate adalah model rasio yang Dalam Metode Springate S-Score ini memberikan formula dalam memperhitungkan kapan suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Dengan cara menggunakan *multiple discriminate analysis* atau MDA yaitu dengan menggunakan 4 rasio (1) Rasio modal kerja terhadap total aset; (2) Rasio pendapatan sebelum bunga dan pajak terhadap total aset; (3) Rasio pendapatan sebelum pajak terhadap total utang lancar; dan (4) Rasio penjualan terhadap total aset.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan bentuk besar dan kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan atau total aset perusahaan yang diambil dari laporan keuangan. Jika suatu perusahaan memiliki total aset yang besar maka, pihak manajemen akan lebih leluasa dalam menggunakan aset perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang pemilik perusahaan atas asetnya yang dimilikinya (Hargiansyah, 2015:4).

Dalam penelitian ukuran perusahaan dilakukan dengan mengukur menggunakan logaritma natural total aset. Apabila dari hasil logaritma natural total aset, maka diartikan bahwa perusahaan yang memiliki aset kecil akan tergolong pada perusahaan yang memiliki ukuran yang kecil menurut (Varirera dan Adi, 2021).

Efisiensi Operasi

Operasi perusahaan dianggap efisien apabila *input* dan *output* biaya bisa digunakan untuk menjelaskan makna efisiensi dan efektivitas. Dengan menggunakan dua kriteria menghasilkan kinerja pusat pertanggung jawaban dinilai. Jika manajemen perusahaan tidak dapat melakukan pemaksimalan penggunaan aset perusahaan, maka penjualan yang dihasilkan perusahaan juga tidak dapat maksimal, sehingga akan memberikan potensi perusahaan mengalami ancaman *financial distress* (Vivian dan Yayanti, 2015).

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah rasio yang digunakan dalam melakukan prediksi pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang dari pendapatan yang dihasilkan baik berupa penjualan produk ataupun jasa, serta pendapatan yang dihasilkan dengan adanya penjualan. Pertumbuhan perusahaan akan meningkatkan pertumbuhan penjualan, mengakibatkan perusahaan tersebut akan terhindar dari *financial distress*.

Pertumbuhan penjualan dapat diukur dari melakukan pengurangan penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun lalu hasilnya dibandingkan dengan penjualan tahun sebelumnya, karena pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan digunakan dalam mempertimbangkan kemungkinan besar kecil terjadi *financial distress* karena perusahaan diprediksi bisa melaksanakan kewajibannya. Perusahaan yang memiliki ukuran besar lebih mungkin dalam persaingan atau dapat bertahan dalam industri, sehingga mempermudah dalam pengaksesan sumber penandaan eksternal dan mempermudah dalam melakukan pengkreditan (Syuhada *et al.*, 2020).

Ukuran perusahaan memberikan pengaruh pada nilai perusahaan maka, perusahaan yang memiliki ukuran besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Ukuran perusahaan mempengaruhi semakin tinggi tingkat integritas pada laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut.

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Financial distress*.

Pengaruh Efisiensi Operasi Terhadap *Financial Distress*

Efisiensi operasi merupakan pengendalian biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau pendapatan perusahaan (Junaidi, 2018). Operasi perusahaan dianggap efisien apabila *input* dan *output* biaya bisa digunakan untuk menjelaskan makna efisiensi dan efektivitas. Rasio aktivitas digunakan dalam pengukuran efisiensi perusahaan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki atau dengan kata lain sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Dapat diambil kesimpulan bahwa besarnya total aset turnover suatu perusahaan, maka menunjukkan semakin kecil potensi perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut.

H₂ : Efisiensi operasional pengaruh positif terhadap *Financial distress*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan adalah rasio yang digunakan dalam melakukan prediksi pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang dari pendapatan yang dihasilkan baik berupa penjualan produk ataupun jasa, serta pendapatan yang dihasilkan dengan adanya

penjualan. Pertumbuhan perusahaan akan meningkatkan pertumbuhan penjualan, mengakibatkan perusahaan tersebut akan terhindar dari *financial distress*.

Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) pertumbuhan penjualan adalah sebuah pencerminan atas keberhasilan investasi perusahaan pada suatu periode yang dapat dijadikan tolak ukur dalam memprediksi pertumbuhan Perusahaan. tingginya nilai tingkat pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan keadaan perusahaan dititik keberhasilan menjalankan rencana dan semakin besar laba yang dihasilkan, maka dapat meminimalisir kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut.

H₃ : Pertumbuhan penjualan pengaruh positif terhadap *Financial distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh ukuran perusahaan, efisiensi operasional dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* adalah penelitian jenis kuantitatif. Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan pada penelitian jenis kuantitatif menggunakan pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan pariwisata dan perhotelan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sampai pada tahun 2021. Dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pariwisata dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dengan ciri-ciri atau kriteria tertentu. Memilih metode tersebut guna untuk mempermudah dalam pengambilan sampel yang berdasarkan penelitian tersebut. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah: (1) Perusahaan pada sektor pariwisata dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021; (2) Perusahaan pada sektor pariwisata dan perhotelan yang melakukan penerbitan laporan keuangan secara lengkap dan tepat waktu pada periode 2018 - 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data documenter yaitu jenis data yang penelitian berupa obyek atau benda yang menjadi bukti suatu keberadaan atau kejadian dimasa lampau. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk meningkatkan kualitas penelitian. Data yang digunakan yaitu seperti data laporan keuangan yang diperoleh dari laporan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder sendiri merupakan data pendukung yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id yang berupa laporan keuangan dalam perusahaan pariwisata dan perhotelan pada periode 2018 hingga 2021.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Financial Distress

Kondisi kesulitan keuangan yang terjadi didalam tubuh perusahaan sehingga memiliki potensi besar akan mengalami kebangkrutan. Dalam penelitian ini menggunakan permodelan penelitian yang dilakukan oleh Springatel S-Score sebagai perantara dalam

pengukuran potensi financial distress pada perusahaan pariwisata dan perhotelan. Springatel S-Score adalah salah satu model pengukuran secara matematis yang digunakan dalam pengukuran kondisi *financial distress*. Menurut Springate (1978) metode S-Score oleh dapat diukur melalui rumus berikut ini:

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Keterangan:

S = Total S-score

X1 = *Working Capital* / Modal kerja terhadap total aset

X2 = *Earnings before interest and itaxes* / Pendapatan sebelum bunga dan pajak terhadap total aset

X3 = *Earnings before taxes* / Pendapatan sebelum pajak terhadap total utang lancar

X4 = *Sales* / Penjualan terhadap total aset

Dengan pengklasifikasi hasil dari perhitungan diatas adalah sebagai berikut: (a) Nilai S-score > 0,862 maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang sehat (tidak berpotensi bangkrut); (b) Nilai S-score < 0,862 maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang tidak sehat (berpotensi bangkrut).

Varibael Independen

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan pengukuran menggunakan logaritma natural total aset. Apabila dari hasil logaritma natural total aset, maka diartikan bahwa perusahaan yang memiliki aset kecil akan tergolong pada perusahaan yang memiliki ukuran yang kecil menurut (Varirera dan Adi, 2021) dirumuskan sebagai berikut:

$$Size = Ln (Total Aset)$$

Efisiensi operasi

Efisiensi operasi merupakan suatu variabel yang digunakan dalam pengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengukur sumber daya yang dimiliki atau dengan kata lain sejauh mana efektivitas penggunaan aset dapat dipergunakan dengan baik melihat tingkat aktivitas aset. Adapun rumus untuk menghitung perputaran total aset sebagai rasio total *aset turnover* (TATO) menurut (Pratiwi dan Muslih, 2020) dirumuskan sebagai berikut:

$$TATO = \frac{Sales}{Total Aset}$$

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan suatu variabel yang digunakan dalam menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari tahun ke tahun berikutnya secara bertahap. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dari melakukan pengurangan penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun lalu hasilnya dibandingkan dengan penjualan tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan rumus menurut (Pratiwi dan Muslih, 2020) sebagai berikut:

$$Sales Growth = \frac{Sales t - Sales t-1}{Sales t-1}$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif sebuah proses analisis yang digunakan dalam menggambarkan keseluruhan objek data yang ingin di diteliti. Beberapa data yang disajikan meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi.

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UK	79	25,436	31,062	27,889	1,332
EO	79	,001	2,952	,252	,463
PP	79	-,951	5,433	-0.038	,717
FD	79	-2,591	1,911	,043	,731
Valid N (listwise)	79				

Sumber: Laporan keuangan diolah, 2021

Berdasarkan dari uji analisis deskriptif pada Tabel 1 diatas menunjukkan variabel-variabel secara statistik dalam penelitian ini. Maksimum adalah nilai tertinggi dari suatu rangkaian pengamatan, minimum adalah nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan, mean adalah nilai rata-rata dari keseluruhan data, sementara untuk standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi banyaknya data. Pada Tabel 1 menunjukkan nilai deskriptif penelitian dengan jumlah data setiap variabel yang valid sebanyak 79 data dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Variabel Ukuran Perusahaan terdapat hasil minimum sebesar 25,436 yang dimiliki oleh PT. Sanurhasta Mitra Tbk pada tahun 2021. Untuk nilai maksimum sebesar 31,062 dimiliki oleh PT. MNC Land Tbk pada tahun 2021 dari data output yang dihasilkan juga menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) pada variabel ukuran perusahaan yaitu sebesar 27, 889 dengan standar deviasi sebesar 1, 332; (2) Variabel variabel efisiensi operasi perusahaan mendapatkan hasil minimum sebesar 0,001 yang dimiliki oleh PT. Andalan Perkasa Abadi Tbk pada tahun 2020. Selain itu untuk nilai maksimum sebesar 2,952 dimiliki oleh PT. Bayu Buana Tbk pada tahun 2019 serta untuk hasil rata-rata (*mean*) yang dihasilkan sebesar 0,252 dengan standar deviasi sebesar 0,463; (3) Variabel pertumbuhan penjualan menunjukkan hasil minimum sebesar - 0,951 yang dimiliki oleh PT. Andalan Perkasa Abadi Tbk pada tahun 2020. Untuk nilai maksimum sebesar 5,433 dimiliki oleh PT. Andalan Perkasa Abadi Tbk pada tahun 2021 serta untuk hasil rata-rata (*mean*) yang dihasilkan sebesar - 0, 038 dengan standar deviasi sebesar 0, 717

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

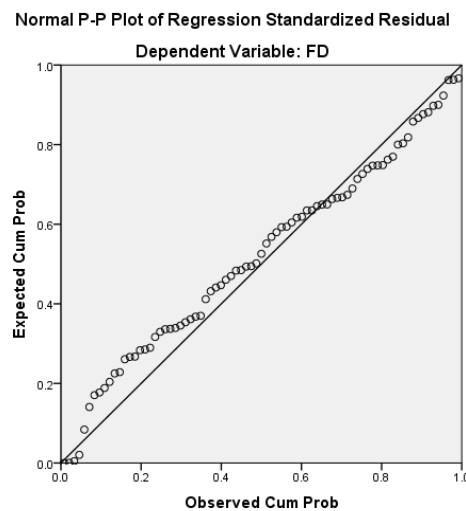
Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui kenormalan data yang akan diuji baik pada variabel dependen serta pada variabel independen dalam model regresi yang menunjukkan hasil distribusi yang digunakan normal atau tidak (Ghozali, 2013). Pengujian normalitas dapat dilihat dari penyebaran titik pada sumbu diagonal yang ada pada grafik P-Plot point dalam menentukan dasar keputusan yang ada dalam grafik antara lain : (1) Apabila data menunjukkan penyebarannya ada dalam sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis tersebut maka model regresi tersebut memenuhi asumsi; (2) Apabila data menyebar terpisah jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis tersebut maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		79
Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	,0000000
	Absolute	,59649422
Most Extreme Differences	Positive	,105
	Negative	-,105
	Kolmogorov-Smirnov Z	,930
Asymp. Sig. (2-tailed)		,352

Sumber: Laporan keuangan diolah, 2021

Berdasarkan hasil output pada uji normalitas dengan pendekatan grafik normal probability plot pada gambar 1, dapat disimpulkan bahwa grafik normal P-P Plot tampak titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dari gambar 1 diatas maka merupakan model regresi layak untuk digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 1
Grafik Normal Probability Plot
 Sumber : Laporan keuangan diolah, 2021

Sedangkan berdasarkan Uji Kolmogorov-Smirnov memiliki nilai test statistic sebesar 0,352. Nilai tersebut disimpulkan dari nilai yang signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 atau nilai $0,352 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil dari model regresi berdistribusi ialah normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota pada serangkaian observasi yang sesuai dengan waktu (*time series*) atau ruang. Pada uji autokorelasi ini menggunakan analisis grafik Durbin-Watson. Berikut yang paling sering digunakan dalam metode Durbin-Watson : (a) Apabila DW sebesar $< 1,48$ artinya menyatakan bahwa uji autokorelasi memiliki pengaruh negative; (b) Apabila DW berada di angka antara $1,48 \leq DW \leq 1,57$ maka tidak memiliki pengaruh pada autokorelasi; (c) Apabila DW sebesar $> 1,57$ artinya menyatakan bahwa uji autokorelasi memiliki pengaruh positif.

Tabel 3
Hasil Perhitungan Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,578 ^a	,335	,308	,608307	1,368

Sumber : Laporan keuangan diolah, 2021

Berdasarkan hasil output SPSS ada atau tidaknya autokorelasi dalam regresi dapat dilihat dari besarnya nilai Durbin Watson menunjukkan diangka 1,368 hal tersebut menunjukkan bahwa nilai DW sebesar $1,148 \leq 1,368 \leq 1,457$ hasil uji memenuhi kriteria DW bahwa uji autokorelasi memiliki pengaruh positive.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah menunjukkan gejala atau tidaknya dari penelitian menggunakan multikolinieritas dalam model regresi. Untuk itu dilakukan menggunakan cara dari melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) yang memiliki nilai koefisien sebesar ≤ 10 ditambah dengan menggunakan klasifikasi bahwa nilai *tolerance* sebesar $\leq 0,10$. Apabila ditemukan kriteria tersebut maka dapat disimpulkan adanya multikolinieritas dari data yang diuji.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Nilai Tolerance dan VIF

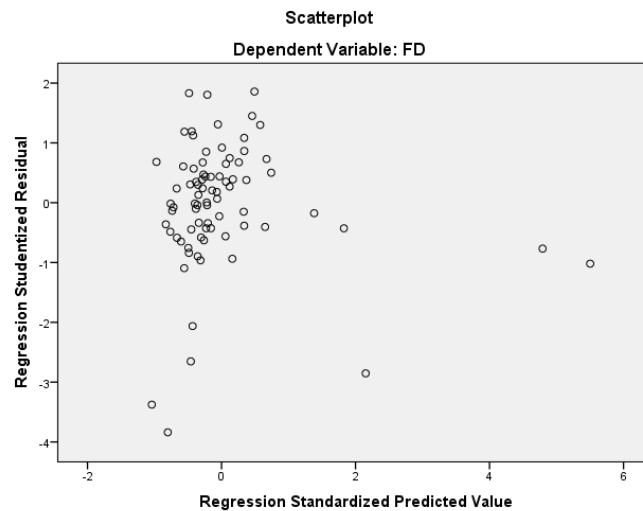
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	UP	,984	1,017
	EO	,983	1,017
	PP	,999	1,001

Sumber : Laporan keuangan diolah, 2021

Berdasarkan hasil output SPSS didapatkan hasil bahwasannya variabel independent LEV, INV, PP menyatakan bahwa nilai *tolerance* $> 0,10$ dan jika dilihat pada nilai VIF < 10 , maka pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi dapat terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat pola dan titik-titik yang menyebar baik atas maupun berada dibawah angka 0 yang berada pada sumbu Y, maka hal tersebut menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Grafik Scatter Plot
Sumber : Laporan keuangan diolah, 2021

Berdasarkan hasil grafik scatterplot pada penelitian ini hampir semua secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk mengetahui nilai perusahaan berdasarkan masukan dari variabel independennya.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 5
Hasil Uji Linear Berganda
Coefficients a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,505	1,460		-1,030	,306
1 UP	,048	,052	,087	,921	,360
EO	,856	,150	,542	5,701	,000
PP	,206	,096	,202	2,147	,035

Sumber : Laporan keuangan diolah, 2021

Berdasarkan output tabel maka dapat dimodelkan sebagai berikut:

$$FD = -1,505 + 0,048UP + 0,856EO + 0,206PP + e$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Koefisien Regresi ukuran perusahaan (UP) sebesar 0,048 bernilai positif maka menunjukkan hubungan yang positif atau searah antara ukuran perusahaan dengan *financial distress*. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap naiknya satuan besaran ukuran perusahaan maka akan mempengaruhi kenaikan besaran nilai *financial distress* sebesar 0,048 atau sama dengan 4,8%; (2) Koefisien Regresi efisiensi operasi (EO) sebesar 0,856 bernilai positif maka menunjukkan hubungan yang positif atau searah antara efisiensi operasi dengan *financial distress*. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap naiknya satuan besaran efisiensi operasi maka akan mempengaruhi kenaikan besaran nilai *financial distress* sebesar 0,856 atau sama dengan 85,6%; (3) Koefisien Regresi pertumbuhan penjualan (PP) sebesar 0,206 bernilai positif maka menunjukkan hubungan yang positif atau searah antara pertumbuhan penjualan dengan *financial distress*. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap naiknya satuan

besaran pertumbuhan penjualan maka akan mempengaruhi kenaikan besaran nilai *financial distress* sebesar 0,206 atau sama dengan 20,6%.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,578 ^a	,335	,308	,608307

Sumber : Laporan keuangan diolah, 2021

Berdasarkan hasil output SPSS menunjukkan nilai adjusted R² sebesar R² sebesar 0,335. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 33,5% variabel dependen *financial distress* dapat dijabarkan oleh variabel independen ukuran perusahaan, efisiensi operasi, dan pertumbuhan penjualan (100% - 33,5% = 66,5%) dapat dijelaskan oleh variabel diluar dan secara simultan kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen memiliki hubungan yang kuat.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Tabel 7
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,952	3	4,651	12,568
	Residual	27,753	75	,370	,000 ^b
	Total	41,704	78		

Sumber : Laporan keuangan diolah, 2021

Hasil dari output SPSS pada uji statistik F menunjukkan nilai F_{hitung} 12,568 dan tingkat signifikansi uji kelayakan model sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini mengartikan model regresi ini layak digunakan dalam penelitian dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* dalam hal ini variabel independen ukuran perusahaan, efisiensi operasi, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap variabel dependen (*financial distress*).

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1,505	1,460		-1,030	0,306
	LEV	,048	,052	,087	,921	0,360
	INV	,856	,150	,542	5,701	0,000
	PP	,206	,096	,202	2,147	0,035

Sumber : Laporan keuangan diolah, 2021

Berdasarkan perhitungan uji t yang disajikan dalam tabel 8 dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan menghasilkan nilai t sebesar 0,921. Berdasarkan nilai signifikan menunjukan nilai sebesar 0,360 > 0,05 menunjukan hipotesis 1 ditolak, ukuran perusahaan memiliki nilai positif dan ukuran perusahaan terbukti tidak mampu berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga dapat di simpulkan hipotesis 1 tidak dapat mendukung dalam penelitian ini; (2) Pengujian hipotesis kedua adalah menguji pengaruh efisiensi operasi terhadap *financial distress*. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel efisiensi operasi perusahaan

menghasilkan nilai t sebesar 5,701. Berdasarkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan hipotesis 2 diterima, efisiensi operasi memiliki nilai positif dan efisiensi operasi terbukti mampu berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis 2 dapat mendukung dalam penelitian ini; (3) Pengujian hipotesis ketiga adalah menguji pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan perusahaan menghasilkan nilai t sebesar 2,147. Berdasarkan nilai signifikan sebesar $0,035 > 0,05$ menunjukkan hipotesis 3 diterima, pertumbuhan penjualan memiliki nilai positif dan pertumbuhan penjualan terbukti mampu berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis 3 dapat mendukung dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian dengan variabel ini ukuran perusahaan diukur menggunakan pengukuran logaritma natural ini menunjukkan bahwa total aset memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan perhitungan koefisien regresi pada ukuran perusahaan menunjukkan diangka sebesar 0,921 dengan nilai signifikan sebesar 0,360 ($0,360 > 0,05$) Dari hasil diatas hipotesis pertama ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis pertama ditolak.

Dalam hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* terlihat dari besar kecilnya suatu tingkat ukuran perusahaan tidak selalu menjadi faktor terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan tolak ukur keadaan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan atau tidak dikarenakan perusahaan yang memiliki jumlah total aset yang besar maupun yang kecil juga memiliki investasi atau mitra kerja yang banyak sehingga total aset tidak bisa dijadikan sebagai penentuan *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian ini memiliki keselarasan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hertina *et al.*, (2019), Amanda dan Tasman (2019), Putri dan Mulyani (2019). Penelitian yang menggunakan variabel ukuran perusahaan dengan hasil dari penelitiannya menghasilkan pengaruh negatif dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Efisiensi Operasi Terhadap *Financial Distress*

Dalam penelitian ini efisiensi operasi diukur menggunakan perputaran total aset sebagai rasio total *aset turnover* (TATO). Berdasarkan perhitungan koefisien regresi pada efisiensi operasi menunjukkan diangka sebesar 5,701 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Dari hasil diatas hipotesis kedua efisiensi operasi berpengaruh terhadap *financial distress*. sehingga hipotesis kedua diterima.

Dari hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa efisiensi operasi memberikan pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. semakin meningkatnya *total asset turnover* suatu perusahaan dapat meminimalisir perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Hal inilah yang menyebabkan efisiensi operasi memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*

Penelitian ini memiliki keselarasan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2018), JLDP (2013), Fatmawati (2017) hasil penelitian yang dilakukan menggunakan variabel efisiensi operasi perusahaan dengan hasil dari penelitiannya menghasilkan pengaruh positif dan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan dapat diukur dari melakukan pengurangan penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun lalu hasilnya dibandingkan dengan penjualan tahun

sebelumnya. Berdasarkan perhitungan koefisien regresi pada efisiensi operasi menunjukkan diangka sebesar 2,147 dengan nilai signifikan sebesar 0,035 ($0,035 > 0,05$). Dari hasil diatas hipotesis ketiga pertumbuhan penjualan perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis pertama diterima. Dari hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pertumbuhan penjualan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Pertumbuhan penjualan pada perusahaan dapat meningkatkan kemampuan dalam memperoleh pendapatan dan laba perusahaan. peningkatan laba membuat perusahaan lebih mudah mendapatkan modal balik serta dapat memenuhi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan. Sehingga besarnya pertumbuhan penjualan akan mengurangi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Penelitian ini memiliki keselarasan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani *et al.*, (2019), Amanda dan Tasman (2019), Widhiari dan Merkusiwati (2015) menghasilkan pertumbuhan penjualan dengan hasil dari penelitiannya menghasilkan pengaruh positif dan berpengaruh terhadap *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya mengenai Pengaruh Pengaruh Ukuran Perusahaan, Efisiensi Operasi dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel penelitian secara keseluruhan sebanyak 20 perusahaan. Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan; (2) Efisiensi operasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa efisiensi operasi memiliki pengaruh secara signifikan, maka besarnya total aset turnover suatu perusahaan, menjadi tolak ukur bahwa semakin kecil potensi perusahaan mengalami *financial distress*; (3) Efisiensi operasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa efisiensi operasi memiliki pengaruh secara signifikan, maka besarnya total aset turnover suatu perusahaan, menjadi tolak ukur bahwa semakin kecil potensi perusahaan mengalami *financial distress*; (4) Hasil uji kelayakan (uji f) menunjukkan bahwa variable independen ukuran perusahaan, efisiensi operasi, dan pertumbuhan penjualan dengan model regresi ini berpengaruh secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau dapat dijelaskan secara bersama-sama terhadap *financial distress*. (5) Hasil uji Koefisien Determinasi (R²) menunjukkan kontribusi dari variable independen yaitu ukuran perusahaan, efisiensi operasi, dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh 33,5% variabel dependen *financial distress*. Sedangkan 66,5% dapat dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian.

Saran

Saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut: (1) Dalam penelitian ini objek yang digunakan oleh penulis hanya pada perusahaan perhotelan dan pariwisata yang menerbitkan *annual report* yang diterbitkan pada Bursa Efek Indonesia; (2) Dalam Penelitian ini penulis hanya menggunakan 3 variabel independen ukuran perusahaan, efisiensi operasi, dan pertumbuhan penjualan masih ada 66,5% variabel variabel independen lain yang dapat mempengaruhi *Financial Distress*; (3) Periode laporan keuangan uang digunakan dalam penelitian ini hanya 4 tahun yaitu mulai dari tahun 2018 hingga 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., dan J.Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Sepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Laporan bulanan pariwisata indonesia*. BPS Indonesia.
- Hargiansyah, R., F. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Artikel Ilmiah Mahasiswa* 1(1): 1-6.
- Hidayat, M. A., dan W. Meiranto. 2014. Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting* 3(3) 1-11.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Delapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Junaidi, L. D. 2018. Pengaruh Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Manufaktur yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Warta* 57: 1-9.
- Platt, H. D., dan M. B. P. Platt 2002. Predicting corporate Financial Distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Financial Service Professionals* 26(2): 184-199.
- Prabawati, A. D. A., E. Masitoh, dan A. Wijayanti. 2021. Pengaruh arus kas operasi, laba dan *leverage* terhadap *financial distress*. *AKUNTABEL*, 18(4) 813-818.
- Pratiwi, K., dan M. Muslih. 2020. Pengaruh *Operating Capacity, Sales Growth*, Biaya Agensi Manajerial Terhadap *Financial distress*. *E-Proceeding of Management* 7(2): 3048-3056.
- Salim, S. N., dan V. J. Dillak. 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal dan *Gender Diversity* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* 5(3): 182-198..
- Springate, G. L.V. 1978. Predicting the Possibility of Failure in a Canadian Firm. M.B.A. *Research Project*, Simon Fraser University. January.
- Sudaryanti, D., dan A. Dinar. 2019. Analisis Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia* 13(2): 101-110.
- Syuhada, P., I. Muda, dan Rujiman. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 8(2): 319-336.
- Varirera, V. V., dan S. W. Adi. 2021. Pengaruh Rasio Hutang, Profit Margin, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di BEI. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhamadiyah Jember*: 558-568.
- Vivian, Y., dan Y. Yanti. 2015. Analisis Pengaruh likuiditas, efisiensioperasi, dan *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada priode 2012-2014. *Jurnal Ekonomi* 20(1).
- Widhiar, N. L. M. A., dan N. K. L. A. Merkusiwati. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage, Operating Capacity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi* 1 (1): 456-469.